

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autis bukanlah penyakit menular tetapi merupakan kumpulan gejala klinis atau sindrom kelainan pertumbuhan anak (*pervasive development disorder*). Istilah autisme dikenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Autisme berasal dari kata “ Autos “ yang berarti sendiri dan “Isme” yang berarti aliran. Dengan demikian autisme berarti suatu paham yang tertarik pada dunianya sendiri. Sedangkan autistik merupakan gangguan perkembangan yang kompleks seperti : gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan pengenalan lingkungan dan aktivitas imajinasi. (maulana, mirza, 2007 dalam Sekolah Autisme di Yogyakarta).

Berdasarkan data pada Pusat Layanan Autis Gorontalo per 1 Januari 2016 sebanyak 58 dan Ini menyatakan bahwa perlunya suatu penanganan yang khusus yakni sebuah desain untuk anak penyandang autis itu sendiri. Melalui sarana Terapi dan Edukasi yang sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, mengingat dalam wawancara penulis pada salah satu Terapis dan seorang pegawai mengatakan bahwa, untuk standar pelayanan yang ada di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo sudah disesuaikan dengan kebutuhan untuk sekarang, akan tetapi apabila seorang anak jika sudah terbiasa dengan ruang terapi yang sering dipakai pada mereka maka anak tersebut tidak mau dipindahkan ke ruang terapi yang telah disediakan sesuai dengan pola perkembangannya, dan hal lain

lagi ada pengguna ruang terapi yang akan menggunakan tempat itu, maka solusinya digunakan ruangan terapi yang kosong, dan untuk penggunaan fasilitas maupun sarana dan prasarana masih ada beberapa kekurangan, sehingga seorang penderita autis masih saja dilarikan atau diterapi (dirujuk) ke pulau Jawa yakni ke Jakarta, mengingat fasilitas yang ada disini belum memadai yakni untuk kebutuhan terapi aquatic (terapi air dan terapi lumba-lumba).

Fasilitas lain untuk kegiatan pengenalan alam yakni pengenalan Pasir, Air, Batu-batuan dan lain sebagainya harus dilakukan di pantai adapun nama kegiatannya outing (aktifitas diluar bangunan) dan mengingat banyaknya pola perilaku yng berbeda mungkin bisa saja terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti tidak terkontorlnya anak-anak lain dikarenakan banyaknya pengunjung yang berada dilokasi tersebut, oleh sebab itu perlunya suatu wadah untuk penyediaan kegiatan tersebut sehingga seorang anak tidak perlu lagi di bawah keluar tempat terapi jika di tempat terapi telah disediakan fasilitas untuk kegiatan terebut serta melihat pada penanganan anak autis yang lebih mengedepankan keselamatan sang anak. Dan fasilitas lain pada PLA yang juga yang masih belum memiliki ruang terbuka (taman), karena ruang terbuka dinilai dapat membantu dalam hal terapi dan edukasi baik itu komunikasi dengan dunia luar maupun dengan lingkungan.

Masalah yang lain timbul yakni permasalahan antara para anak yang menderita autis di daerah yang tak terjangkau seperti daerah Kab. Boalemo dan Kab. Gorontalo Utara, dikarenakan tak punya biaya dan PLA sendiri tidak

menyediakan tempat penginapan untuk anak dan orang tua. (Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo).

Jika anak autis kurang mendapatkan intervensi atau terlambat mendapatkan intervensi sehingga mereka menjadi dewasa maka gejala autis ini akan semakin parah, bahkan tidak tertanggulangi. Intervensi dalam hal ini yakni suatu tindakan yang diarahkan untuk membantu anak dan keluarga dalam beradaptasi secara efektif dalam lingkungan saat ini atau yang akan datang. (Harizal, 2008 dalam Nurhayati Lasomba “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo)

Dalam hal ini konsep desain maupun penataan ruang luar yang interaktif untuk suatu kawasan Terapi dan Edukasi anak autis itu sendiri sangatlah penting. Dengan perancangan sebuah tempat terapi yang memiliki sebuah asrama untuk tempat menginap oleh orang yang berasal dari daerah jauh serta ruang terbuka. Apalagi jika memperhatikan pola tingkah laku yang berhubungan dengan Architecture Behaviour (Arsitektur Perilaku) pada setiap anak yang berbeda yang nantinya akan berdampak pada pola desain, kebutuhan ruang dalam dan luar yang semua ruangan yang mempertimbangkan keselamatan dan kenyamanan dari anak autis itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain bangunan untuk anak penyandang autisme dengan melalui pendekatan tema Architecture Behaviour ?.
2. Bagaimana mendesain sebuah sarana dan prasarana tempat terapi dan edukasi untuk anak autisme yang disesuaikan kebutuhan dan karakteristik anak autisme ?.

Jadi berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, yang pada dasarnya berdasarkan karakteristik anak autisme yakni sering menghindari kontak mata langsung, kesukaran dalam merubah rutinitas anak, kesukaran dalam berkomunikasi, Hiperaktif atau Hippo aktif, sering menangis/tertawa tanpa sebab, tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, tidak mau bersosialisasi dengan orang lain, tidak menyukai rabaan/pelukan, keterkaitan pada objek-objek tertentu, tidak takut bahaya, jadi konsep penanganan anak autisme yang digunakan yakni **Kenyamanan dan Keamanan anak autisme.**

C. Tujuan

Adapun tujuan perencanaan adalah:

1. Agar dapat memahami bagaimana desain bangunan untuk anak penyandang autisme dengan melalui pendekatan tema Architecture Behaviour.
2. Agar dapat memahami bagaimana mendesain sebuah sarana dan prasarana tempat terapi dan edukasi untuk anak autisme yang disesuaikan kebutuhan anak.

D. Sasaran

Berusaha mewujudkan wadah fisik dengan fasilitas-fasilitas ruang yang memadai, yang dapat menunjang kegiatan untuk tempat Pusat Terapi dan Edukasi Anak Autisme, dan tampilan fisik yang disesuaikan dengan konsep yang diterapkan

pada objek bangunan dan karakteristik anak autis. Serta membantu terwujudnya wilayah yang maju, berkembang dan tidak ada lagi seorang anak yang dirujuk keluar Gorontalo.

E. Metode dan Sistematika

1. Metode Perancangan

Metode penulisan yang dilakukan adalah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Identifikasi objek untuk mendapatkan data-data sehubungan dengan perancangan Pusat Terapi dan Edukasi Anak Autis, baik data yang didapatkan dari literatur maupun hasil wawancara, dengan melakukan studi kasus dan survei melalui dinas terkait.
- (2) Menganalisa data yang dikumpulkan dan tiap permasalahan yang ditemukan pada saat identifikasi mencakup analisa tapak, klimatologi, zonasi dan tata ruang.
- (3) Melakukan sintesa dari hasil analisa data serta pembuatan konsep perancangan.
- (4) Transformasi desain berupa gambar rancangan.

2. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika bahasan laporan ini dengan judul Pusat Terapi dan Edukasi Anak Autis di Gorontalo, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Menguraikan gambaran secara umum tentang sistematika penulisan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, konsep dasar rancangan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Mengungkapkan kerangka acuan komprehensif yang terdiri dari aspek non fisik berupa; pengertian, fungsi, tujuan, dan status proyek. Membahas dan menguraikan program kegiatan dan rencana dari perorangan, badan swasta atau pemerintah yang akan menggunakan/memakai/pemilik gedungnya. Dalam hal ini diuraikan struktur organisasi tergantung dari masing-masing proyek, identifikasi dan sifat kegiatan.

Bab III Gambaran Umum

Pada bagian ini berisi gambaran umum lokasi perancangan Pusat Terapi dan Edukasi Khusus Anak Autis di Gorontalo. Serta letak geografis lokasi dan keadaan lokasi ataupun eksisting site.

Bab IV Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Bab ini berisi pendekatan konsep dasar perencanaan dimaksudkan sebagai langkah untuk transformasi ke arah ungkapan fisik perencanaan sebagai upaya untuk memecahkan masalah bagi tuntutan perwujudan fisiknya. Pendekatan konsep ini dibedakan atas Konsep Dasar Perencanaan Makro sebagai langkah penyelesaian terhadap lokasi/site, kaitannya dengan orientasi bangunan dengan bangunan lainnya dalam hal ini termasuk tata massa dan tata ruang luarnya,

Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan Mikro sebagai langkah penyelesaian dalam penyusunan program ruang berupa; kebutuhan ruang, pola organisasi/hubungan ruang, besaran ruang, bentuk dan penampilan, penentuan sistem stuktur dan material yang digunakan.

Bab V Kesimpulan

Bagian ini memuat pernyataan singkat dan tepat yang dirangkum dari hasil kajian dan pembahasan bab-bab sebelumnya yang berisi asumsi/anggapan dasar serta langkah-langkah yang akan dilakukan terkait dengan pemecahan masalah objek rancangan.

F. Kerangka Acuan

